



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 1 Selong pada Masa Pandemi Covid Tahun Pelajaran 2021/2022

Juhairiah

SMP Negeri 1 Selong

Email Korespondensi: juhairiahipa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 09-12-2021 Revised: 15-12-2021 Published: 30-12-2021	<i>The type of research conducted is Class Action Research that is carried out in the form of an action cycle. The purpose of this class action research (PTK) is to find out the extent of enhancing student learning outcomes on IPA lessons by applying a Problem-Based Learning Model. In this class action research (PTK) conducted in 2 cycles, from the results of actions carried out proven to improve student learning outcomes by achieving a set classical completion of 85%. Classical completion of 67% is obtained in cycle I, can increase in cycle II to 95%. In terms of student activity there is also an increase that in cycle I obtained active category increases to a very active category. The results of this action study show that the application of problem-based learning models can improve student learning outcomes on IPA lessons with completion of up to 95%.</i>
Keywords IPA Learning; Problem-Based Learning Model	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 09-12-2021 Direvisi: 15-12-2021 Dipublikasi: 30-12-2021	Jenis Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tindakan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dengan mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Ketuntasan Klasikal 67% diperoleh pada siklus I, dapat meningkat pada siklus II menjadi 95 %. Dari segi aktivitas siswa juga ada peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh kategori aktif meningkat menjadi kategori sangat aktif. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan ketuntasan mencapai 95 %.
Kata kunci Pembelajaran IPA; Model Pembelajaran Berbasis Masalah.	
Sitasi: Juhairiah, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 1 Selong pada Masa Pandemi Covid Tahun Pelajaran 2021/2022. <i>Lambda Journal</i> , 1(1), 63-71.	

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains di Sekolah Dasar pada dasarnya diberikan untuk membekali siswa agar memiliki wawasan, keterampilan, dan sikap ilmiah sejak dini. Dalam proses pembelajaran IPA, keaktifan peserta didik merupakan inti dari pola belajar. Hal ini dapat tercermin dari keaktifan peserta didik dalam membaca sendiri, mengartikan dengan konsep baru. Pada dasarnya mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang diharapkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir analitis deduktif dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip IPA untuk menjelaskan berbagai

peristiwa alam (Haryono, 2013). Namun proses pembelajaran guru yang berlangsung di sekolah terkadang masih belum terlalu memperhatikan model dan media yang akan digunakan untuk bahan ajar. Hal ini menyebabkan siswa terkadang merasa bosan terhadap bagaimana cara penyampaian gurunya dalam mengajar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mempelajari IPA. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari IPA rendah dan berakibat kepada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa. Maka dari itu diperlukannya suatu model pembelajaran yang cocok untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis para siswa.

Pengalaman penulis selama melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, ternyata penulis banyak menjumpai berbagai permasalahan – permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah siswa – siswa cenderung kurang tertarik dengan pembelajaran dan cepat merasa bosan saat belajar, hal ini dikarenakan penyampaian materi yang masih bersifat informatif dan terlalu berpusat pada guru. Siswa masih menganggap bahwa materi IPA merupakan materi yang membosankan dan banyak teorinya. Selain itu, sebagian besar siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPA cukup sulit karena harus menghafal berbagai macam teori. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dalam bidang studi IPA di SMPN 1 Selong siswa kelas VIII A masih terbilang cukup rendah. Dari 15 orang siswa, yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 72 hanya 5 orang siswa (30 %) dan 10 orang siswa (70%) yang mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran IPA di SMPN 1 Selong belum berhasil mencapai KKM sekolah. Keadaan tersebut perlu diperhatikan oleh seorang pendidik khususnya guru mata pelajaran IPA agar selalu berusaha untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran sebagai solusi untuk meningkatkan daya tarik siswa sehingga hasil belajar siswanya mengalami peningkatan. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka permasalahan yang penulis coba mencari penyelesaiannya adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa SMPN 1 Selong dan penyelesaian yang penulis coba lakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. (Trianto: 2010). Menurut Putra (2013) Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dilatih untuk dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam pemecahan masalah serta mendapatkan konsep- konsep penting. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.; (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama; (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, komunikasi, dan kooperatif; (8)

Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; (10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar (Rusman, 2010).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey (Trianto, 2010). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman.

Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pengajaran berdasarkan masalah mengajak siswa untuk dapat membentuk suatu kelompok kecil yang nantinya mereka akan berdiskusi dan dapat memecahkan masalah mereka secara bersama dan gotong royong. Pada saat guru menyajikan suatu permasalahan, siswa dituntut untuk dapat berfikir kreatif tentang bagaimana cara memecahkan masalah yang sudah disajikan oleh gurunya. Sering kali siswa menggunakan berbagai macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Menurut Putra (2013), Model Pembelajaran Berbasis Masalah menekankan keaktifan siswa. Siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam mencari pemecahan masalah.

Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa-siswa. Dalam model ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Rusman (2010) ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi

- sumber informasi merupakan proses yang essential dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
 8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
 9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
 10. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Ibrahim (2004) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap-tahap Model PBL

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan Masalah
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sehingga peneliti akan melakukan tindakan yang memfokuskan pada aktivitas guru dan siswa serta peningkatan kemampuan pembelajaran IPA. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII^a tahun

pembelajaran 2021/2022 dengan jumlah 15 orang. Alasan memilih kelas VIII^a sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut bermasalah dalam mengikuti pembelajaran IPA, siswa kurang perhatian terkesan menyepelkan pembelajaran sehingga kemampuan pembelajaran IPA rendah, terbukti nilai rata-rata pada pelaksanaan ujian semester genap tahun pembelajaran 2020 masih rendah yaitu 60,00. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus diselesaikan dalam 1 kali pertemuan, dalam Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi diakhir tindakan (Sugiyono, 2009: 45). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah test dan observasi. Metode observasi sangat perlu dilakukan dalam kebanyakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendekati kenyataan terhadap obyek suatu penelitian. Menurut Nasution (2001: 23) dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Dengan demikian metode observasi merupakan upaya mengumpulkan data secara nyata, actual dan apa adanya dari sumber informasi tanpa ada upaya memanipulasinya. Sedangkan tes yang digunakan tes tertulis. Kriteria ketuntasan belajar siswa secara perorangan (individual) yang ditetapkan adalah 80 sesuai dengan kriteria minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang ditetapkan dengan berpedoman pada standar penilaian Depdiknas (2007). Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan telah dicapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa telah memenuhi criteria ketuntasan minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari hasil evaluasi dan data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi akan memberikan jawaban mengenai keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diukur dengan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

b. Observasi dan Evaluasi

Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan

pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	3,7	2,7	3,3	3	3,3	3,7	19,7	3,3	Cukup Aktif
Kedua	3,7	3,7	3,7	4	3,3	3,7	22,1	3,7	Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 3,3 dengan kategori Cukup Aktif dan pertemuan 2 adalah 3,7 kategori Cukup Aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Data lengkap tentang hasil belajar siswa pada siklus 1 berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas(KKM=72)
1.	Abdul Rasyid Hardiansyah	L		65	Tidak Tuntas
2.	Hana Pavia Nuratmi	P		90	Tuntas
3.	Baiq Shofiya Dalta Lena	P		80	Tuntas
4.	Arizki	P		60	Tidak Tuntas
5.	Ahmad Rahadian Rahman	L		85	Tuntas
6.	Faras Fakhira Mulyana	P		70	Tidak Tuntas
7.	Jocelyn Bonis A	P		90	Tuntas
8.	M. Wahyu Adiat Putra	L		75	Tuntas
9.	M. Zikrul Aditya Abdani	L		85	Tuntas
10.	Muh. Fadil Alghazali	L		80	Tuntas
11.	Muh. Riziq Mahardika	L		65	Tidak Tuntas
12.	Khayla Khalifa	P		85	Tuntas
13.	Liana Qurratu'ain	P		70	Tidak Tuntas
14.	Marcella Claudya Okta A	P		90	Tuntas
15.	Nur Izzah Muyassarah J	P		80	Tuntas
	Nilai Rata-rata			76,6	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			10	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			67%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 67% dengan nilai rata-rata 78,6. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 67% berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

1. Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

3. Observasi dan Evaluasi

Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4,3	3,7	3,7	4	4	3,7	23,4	3,9	Aktif
Kedua	4,7	4	4,3	4,7	4,3	5	27	4,5	Sangat Aktif

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah Aktif dan pertemuan 2 adalah Sangat Aktif.

Evaluasi Hasil Belajar

Data lengkap tentang prestasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas(KKM=72)
1.	Abdul Rasyid Hardiansyah	L	80	80	Tuntas
2.	Hana Pavia Nuratmi	P	85	85	Tuntas
3.	Baiq Shofiya Dalta Lena	P	85	85	Tuntas
4.	Arizki	P	80	80	Tuntas
5.	Ahmad Rahadian Rahman	L	90	90	Tuntas
6.	Faras Fakhira Mulyana	P	80	80	Tuntas
7.	Jocelyn Bonis A	P	95	95	Tuntas
8.	M. Wahyu Adiat Putra	L	80	80	Tuntas
9.	M. Zikrul Aditya Abdani	L	85	85	Tuntas
10.	Muh. Fadil Alghazali	L	90	90	Tuntas

11.	Muh. Riziq Mahardika	L	75	Tuntas
12.	Khayla Khalifa	P	85	Tuntas
13.	Liana Qurratu'ain	P	80	Tuntas
14.	Marcella Claudya Okta A	P	95	Tuntas
15.	Nur Izzah Muyassarah J	P	85	Tuntas
	Nilai Rata-rata		86	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas		15	
	Persentase Ketuntasan Klasikal		95%	

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II ini mencapai tingkat 95 % jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII A di SMPN 1 Selong.

4. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dengan hasil pertemuan 1 kategori Aktif dan pertemuan 2 dengan kategori Sangat Aktif. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A dengan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan/menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMPN 1 Selong Tahun Pembelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh kategori Aktif dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh aktivitas siswa dengan kategori Sangat Aktif. Terkait dengan hasil ulangan pada siklus I dan II dapat dilihat rinciannya dibawah ini :

Tabel 6. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai Terendah	60
2	Nilai Tertinggi	90
3	Rata-rata	76,6
4	Jumlah siswa yang tuntas	10
5	Jumlah siswa yang ikut tes	15
6	Persentase yang tuntas	66,7%

Sedangkan pada siklus II hasilnya sebagai berikut :

Tabel 7 Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Skor Terendah	80
2	Skor Tertinggi	90
3	Rata-rata	86
4	Jumlah siswa yang tuntas	15
5	Jumlah siswa yang ikut tes	15
6	Persentase yang tuntas	95 %

Setelah melihat kedua tabel hasil evaluasi dari siklus I dan II dimana nilai yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dan melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada materi Struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dimana penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMPN 1 Selong. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII A di SMPN 1 Selong pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2007. *UU Sismipknas Amandemen Undang-Undang Dasar 1945*.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA*. Yogyakarta. Kepel Press
- Ibrahim, M. 2004. *Pembelajaran Berdasrakan Masalah*. Surabaya: UNESA Press Jihad, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nasution,S. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media